

Penerapan Model Pembelajaran Index Card Match Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Sosiologi

Hallomoan Hallomoan¹, Nurlizawati Nurlizawati^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: nurlizawati@fis.unp.ac.id

Abstract

This study aims to apply the index card match learning model to increase students' motivation to learn sociology in class XI IPS 2 SMAN 1 Rao Utara. The results of this study will be helpful for teachers as a guide in implementing a simple and fun learning model for students. By looking at the purpose of this research, it can be seen that this type of research is classroom action research (CAR), where the data collection technique that the author does is through the observation sheet. The subjects of this study consisted of 22 students in class XI IPS 2. Then the resulting data will be analyzed with quantitative descriptive techniques so that the resulting data can be tested for validity. The indicator of the success of this research leads to the average percentage of students' motivation in classical sociology learning, which is at least 70%. The results showed an increase in students' motivation to learn sociology. The pre-cycle found students' learning motivation with an average score of 15.58%, then in the first cycle of 42.85%, and the second cycle of 72.72%. Thus, this learning model has succeeded in increasing students' motivation to learn sociology in class XI IPS 2 SMAN 1 Rao Utara.

Keywords: Index card match; Learning motivation; Learning model; Sociology learning.

How to Cite: Hallomoan, H. & Nurlizawati, N. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Index Card Match Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Sosiologi. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 35-46.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. © 2022 by author.

Pendahuluan

Pada era kemajuan zaman saat ini semua individu berlomba-lomba untuk mengembangkan potensi yang dimiliki agar dapat bersaing dengan individu lain dalam mencapai tujuan tertentu, terkhusus untuk memasuki dunia kerja. Dalam proses pengembangan potensi diri tersebut masing-masing individu memiliki caranya sendiri. Salah satu proses pengembangan potensi diri seseorang yaitu melalui proses pendidikan tertentu.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara ([Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003](#)). Seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam kemampuan berpikir, keterampilan, dan sikap ([Jannah, 2017](#)). Pengembangan potensi siswa yang dilakukan harus sesuai dan tepat. Sehingga potensi tersebut dapat terasah secara maksimal. Salah satu cara mengembangkan potensi siswa adalah proses pembelajaran yang baik dan relevan.

Proses pembelajaran yang baik hanya dapat terjadi jika guru mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan bagi siswa. Menurut Ian James dalam Suyono bahwa kondisi pembelajaran yang efektif atau ideal diindikasikan oleh : (1) perhatian siswa yang aktif dan fokus kepada pembelajaran, (2) siswa berani menyatakan ketidaksetujuan, (3) siswa termotivasi untuk berani meminta informasi yang relevan dengan topik bahasan lebih lanjut, (4) siswa termotivasi untuk mengembangkan isu yang muncul di kelas, (5) bila menghadapi jalan buntu, siswa difasilitasi untuk hasil kerja terdahulu sebelum meminta

bantuan kepada orang lain (guru dan siswa lain) (Suyono & Hariyanto, 2017). Namun, dalam kenyataannya menciptakan proses pembelajaran seperti ini sangatlah sulit karena banyak faktor yang menghambatnya.

Faktor penghambat terjadinya aktivitas belajar yang ideal adalah dapat bersumber dari fasilitas sarana prasarana sekolah yang kurang memadai, sumber belajar yang tidak lengkap, guru yang tidak profesional, dan lain sebagainya. Kegagalan dalam menciptakan proses pembelajaran yang ideal tidak hanya bersumber dari faktor luar diri siswa saja. Melainkan juga berasal dari diri siswa itu sendiri yaitu kurangnya kesadaran siswa dalam memotivasi dirinya untuk belajar (Nugraha, 2018). Motivasi belajar merupakan suatu keadaan siswa memiliki keinginan yang kuat dalam mengikuti aktivitas belajar.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa yaitu cita-cita atau aspirasi siswa, kemampuan siswa, kondisi siswa, kondisi lingkungan siswa, unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran, upaya guru dalam membelajarkan siswa (Dimiyati & Mudjiono, 2009). Dengan kata lain motivasi belajar siswa itu tidak hanya berasal dari dalam diri siswa itu sendiri (intrinsik) tetapi ada beberapa faktor eksternal juga seperti upaya guru dalam membelajarkan siswa tersebut. Artinya adalah guru memiliki peran dalam membuat siswa termotivasi untuk mengikuti aktifitas belajar. Guru harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa agar siswa termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Salah satu cara yang dapat guru lakukan dalam mewujudkan suasana kelas yang menyenangkan adalah dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi pelajaran.

Pada kenyataannya masih ada guru yang menerapkan proses pembelajaran konvensional. Proses pembelajaran seperti ini lebih banyak berpusat pada guru sehingga sedikit melibatkan peran aktif siswa. Cara pembelajaran seperti ini cenderung menganggap siswa seperti gelas kosong yang harus diisi oleh guru melalui pemikiran guru itu sendiri. Inilah salah satu yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa.

Berdasarkan observasi di kelas XI IPS 2 SMAN 1 Rao Utara diketahui bahwa motivasi belajar siswa yang rendah dalam pembelajaran sosiologi. Siswa menganggap mata pembelajaran sosiologi tidak menarik dan membosankan. Pada saat proses pembelajaran berlangsung kebanyakan siswa hanya mengobrol dengan teman sebangkunya yang menunjukkan ketidakseriusan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Ketika guru memberikan pertanyaan sederhana saja di awal pembelajaran para siswa tidak dapat menjawabnya dan baru bergegas membuka buku sumber yang diiberikan oleh guru untuk menjawab pertanyaan guru tadi, sehingga jawaban yang siswa berikan sesuai dengan bahasa buku saja bukan dengan bahasa mereka sendiri. Hal ini juga menunjukkan rendahnya semangat dan rasa ingin tahu siswa terhadap materi pelajaran sosiologi. Hal ini dibuktikan melalui data observasi berikut ini:

Tabel 1. Motivasi Belajar Siswa Dilihat Dari Beberapa Indikator

| Indikator | Persentase | Kriteria |
|---|---------------|--------------------|
| Kesiapan dalam mengikuti pembelajaran | 27,10% | Kurang Baik |
| Rasa ingin tahu siswa | 30,10% | Kurang Baik |
| Konsentrasi siswa saat proses pembelajaran | 31,30% | Kurang Baik |
| Semangat mengikuti pembelajaran | 31,30% | Kurang Baik |
| Kemandirian dalam mengerjakan tugas | 28,60% | Kurang Baik |
| Pantang menyerah dalam memecahkan masalah | 26,70% | Kurang Baik |
| Percaya diri dalam menyampaikan pendapat di kelas | 30,50% | Kurang Baik |
| Skor Rata-rata | 29,37% | Kurang Baik |

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan motivasi siswa dalam belajar adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang tepat adalah model pembelajaran *c (ICM)* yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran sosiologi. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang menuntun siswa untuk berkerja sama dan dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa atas apa yang dipelajari dengan cara yang menyenangkan. Siswa saling bekerja sama dan saling membantu untuk menyelesaikan pertanyaan dan melemparkan pertanyaan kepada pasangan lain (Annisa & Marlina, 2019). Secara sederhana penerapan model pembelajaran ini membuat banyak interaksi yang terjadi antar siswa dan guru hanya sebagai fasilitator bagi siswa, dengan begitu dapat memantik motivasi belajar siswa karena menyenangkan dan tidak monoton.

Penerapan model pembelajaran *Index Card Match* yang tidak rumit dan sederhana dapat dilakukan oleh guru melalui langkah-langkah tertentu. Adapun langkah-langkah penerapan model pembelajaran ini menurut Silberman Melvin adalah sebagai berikut: (a) tulislah pertanyaan tentang apapun yang diajarkan di kelas pada kartu *index*, (b) tulislah jawaban atas masing-masing pertanyaan tadi pada kartu *index* yang lain,

(c) aduklah kumpulan kartu itu, (d) berikan satu kartu untuk satu siswa, (e) perintahkan siswa untuk mencari kartu pasangan mereka, (f) setelah semua siswa menemukan pasangan dan duduk berdekatan (Dina, 2012).

Penelitian mengenai pelaksanaan model *Index Card Match* dalam pembelajaran sudah dilakukan oleh beberapa peneliti lain sebelumnya. Penelitian Hadran yang berjudul *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Melalui Strategi Index Crad Match* (Hadran & Yulia, 2019). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Amir yang berjudul *Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Index Card Match Pada Pelajaran IPA Terpadu*. (Amir, 2021). Serta penelitian yang dilakukan oleh Muflihah yang berjudul *Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Index Card Match Pada Mata Pelajaran Matematika*. (Muflihah, 2021). Ketiga penelitian ini menemukan hasil yang positif dengan penerapan model pembelajaran *index card match* yaitu dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Penelitian ini memberikan referensi pada peneliti sebagai dasar acuan bahwa model *Index Card Match* dapat meningkatkan motivasi siswa, namun perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menemukan solusi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran sosiologi di SMA. Oleh karena itu artikel ini bertujuan untuk memamparkan hasil penelitian upaya peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi SMA menggunakan model *Index Card Match*, khususnya di Kelas XI IPS 2 SMAN 1 Rao Utara.

Metode Penelitian

Adapun jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu suatu penelitian yang dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah yang ada dalam proses pembelajaran dan upaya meningkatkan proses serta hasil belajar (Nurlizawati, 2019). Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini dilakukan untuk memperbaiki situasi belajar di kelas agar motivasi belajar siswa menjadi lebih baik lagi dari yang sebelumnya.

Secara garis besar terdapat empat tahapan yang biasa dilalui dalam PTK ini mengikuti desain Kurt Lewin, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi (Arikunto, 2016). Dimana keempat tahap ini akan membentuk satu siklus tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini. Adapun siklus yang dilaksanakan dalam penelitian ini sebanyak dua siklus yang terdiri dari 4 pertemuan. Namun sebelumnya penulis melaksanakan tahap pra siklus untuk menemukan data awal motivasi belajar siswa, seperti yang telah dikemukakan pada bagian hasil penelitian. Ketiga tahapan ini (pra siklus, siklus 1, dan siklus 2), penulis lakukan agar mendapat hasil gambaran peningkatan motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran sosiologi setelah diterapkannya model pembelajaran *Index Card Match*.

Penelitian ini dilakukan di kelas XI IPS 2 SMAN 1 Rao Utara, dengan subjek penelitian adalah siswa-siswi yang ada di kelas tersebut yang berjumlah 22 orang siswa. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan Juli (semester I tahun pelajaran 2022/2023) dengan materi kelompok sosial. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya (Sanjaya, 2015). Sehingga instrumen penelitian yang penulis gunakan yaitu berupa lembar observasi. Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan peneliti untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang sedang diamati (Sugiyono, 2016).

Indikator yang digunakan pada lembar observasi adalah kesiapan dalam mengikuti pembelajaran, rasa ingin tahu siswa, konsentrasi siswa saat proses pembelajaran, semangat mengikuti pembelajaran, kemandirian dalam mengerjakan tugas, pantang menyerah dalam memecahkan masalah, percaya diri dalam menyampaikan pendapat di kelas. Berikut kisi-kisi instrumen observasi.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Observasi Motivasi Belajar Siswa

| No | Indikator motivasi | Pertemuan | |
|------------------|---|-----------|---|
| | | N=22 | |
| | | Jumlah | % |
| 1 | Kesiapan dalam mengikuti pembelajaran | | |
| 2 | Rasa ingin tahu siswa | | |
| 3 | Konsentrasi siswa saat proses pembelajaran | | |
| 4 | Semangat mengikuti pembelajaran | | |
| 5 | Kemandirian dalam mengerjakan tugas | | |
| 6 | Pantang menyerah dalam memecahkan masalah | | |
| 7 | Percaya diri dalam menyampaikan pendapat di kelas | | |
| Rata-rata | | | |

Data yang diperoleh dari lembar observasi akan dianalisis dengan teknik analisis data deskriptif kuantitatif. Proses pengambilan data dilakukan pada tahap pengamatan selama proses pembelajaran pada pra siklus, siklus satu, dan siklus kedua. Adapun langkah-langkah perhitungannya adalah menggunakan rumus di bawah ini

$$\text{Rumus: } P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Setelah didapatkan persentase dari motivasi belajar siswa, maka selanjutnya adalah diberikan penafsiran atau pengkategorian. Pengkategorian ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam menganalisis hasil penelitian. Peneliti menggunakan metode penafsiran yang dikemukakan oleh Arikunto yaitu tabel di bawah ini:

Tabel 2. Klasifikasi Interpretasi Data

| Persentase | Keterangan |
|--------------|--------------------|
| 0% - 19,99% | Sangat kurang baik |
| 20% - 39,99% | Kurang baik |
| 40% - 59,99% | Cukup |
| 60% - 79,99% | Baik |
| 80% - 100% | Sangat baik |

Sumber: (Arikunto, 2016)

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila dapat mencapai kriteria yang telah ditetapkan dan begitu pula sebaliknya, yaitu gagal apabila tidak mampu mencapai kriteria yang telah ditentukan. Indikator keberhasilan penelitian ini mengarah pada persentase rata-rata motivasi belajar siswa pada pembelajaran sosiologi yang secara klasikal sekurang-kurangnya 70% dengan pengkategorian “ baik”. Hal ini dapat dilihat dengan membandingkan hasil pengolahan data pada pra siklus, siklus I, dan siklus II.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan di kelas XI IPS 2 SMAN Rao Utara yaitu menerapkan model pembelajaran *Index Card Match* pada materi kelompok sosial. Dalam proses pelaksanaan penelitian ini terdiri dari dua tahap yaitu siklus satu dan siklus kedua. Pada setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan dan pada setiap pertemuan melakukan tahap perencanaan, tindakan atau pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum penelitian ini dilaksanakan, peneliti melaksanakan tahap pra siklus terlebih dahulu yang bertujuan menemukan data awal mengenai motivasi belajar siswa pada pembelajaran sosiologi. Adapun pemaparan hasil dari tahap pra siklus sebagai berikut.

Tahap Pra Siklus

Peneliti mengamati aktifitas belajar siswa di kelas tersebut dan mengisi lembar observasi yang telah dipersiapkan sebelumnya. Pada pertemuan tersebut materi yang dipelajari adalah definisi kelompok sosial. Dimana pada proses pembelajaran tersebut peneliti menemukan banyak siswa yang tidak siap untuk mengikuti kegiatan belajar karena ketika guru memberikan pertanyaan sederhana yang berkaitan dengan pengertian kelompok sosial hanya beberapa siswa saja yang dapat menjawabnya dan itupun hanya mengulang kembali membaca apa yang sudah ada di buku dan buka pemaknaan menggunakan bahasa mereka sendiri. Adapun gambaran motivasi belajar siswa pada tahap pras siklus dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Hasil Observasi Motivasi Belajar Siswa Pada Pra Siklus

| No | Indikator motivasi | Pra Siklus | |
|----|---|------------|--------------|
| | | N=22 | |
| | | Jumlah | % |
| 1 | Kesiapan dalam mengikuti pembelajaran | 2 | 9,09 |
| 2 | Rasa ingin tahu siswa | 2 | 9,09 |
| 3 | Konsentrasi siswa saat proses pembelajaran | 5 | 22,72 |
| 4 | Semangat mengikuti pembelajaran | 4 | 18,18 |
| 5 | Kemandirian dalam mengerjakan tugas | 6 | 27,27 |
| 6 | Pantang menyerah dalam memecahkan masalah | 2 | 9,09 |
| 7 | Percaya diri dalam menyampaikan pendapat di kelas | 3 | 13,63 |
| | Rata-rata | | 15,58 |

Sumber: Data primer penelitian

Berdasarkan data pada tabel 3 maka dapat diketahui motivasi belajar siswa kelas XI IPS 2 yang berjumlah 22 orang pada tahap pra siklus yaitu rata-rata hanya sebesar 15,58%, dan termasuk ke dalam kategori “sangat kurang baik”. Dari seluruh siswa yang berjumlah 22 orang siswa, hanya 2 orang siswa yang memiliki rasa ingin tahu mengenai materi yang dipelajari pada pertemuan tersebut. Rendahnya rasa ingin tahu dan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran dapat membuat konsentrasi siswa saat proses pembelajaran berlangsung menjadi rendah. Hal ini dibuktikan dengan banyak siswa yang mengobrol dengan teman sebangkunya dan sibuk melakukan aktivitas lain yang mengganggu aktivitas pembelajaran di kelas tersebut. Selanjutnya semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran masih tergolong sangat kurang baik yaitu dari 22 orang siswa di kelas tersebut hanya 4 orang siswa yang memiliki semangat belajar.

Data pada tabel 3 memperlihatkan hanya 6 orang siswa yang memiliki kemandirian dalam mengerjakan tugas. Hal ini terjadi karena siswa tidak serius mengikuti proses pembelajaran di kelas sehingga ketika guru memberikan tugas individu para siswa tidak dapat mengerjakannya dan pada akhirnya saling memberikan contekan yang mengakibatkan jawaban yang mereka tulis relatif hampir sama satu dengan lainnya terkecuali 6 orang siswa tadi. Selain itu, pada indikator rendahnya rasa pantang menyerah siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah juga ditemui saat proses pembelajaran. Tingkat rasa percaya diri siswa dalam menyampaikan pendapat di kelas juga tergolong sangat kurang baik yaitu hanya 2 orang siswa saja yang berani mengemukakan pendapatnya di kelas tersebut.

Kondisi seperti ini tentunya bukanlah yang diharapkan oleh guru. Maka perlu dilakukan perbaikan agar terjadi proses pembelajaran yang diharapkan. Hasil dari pra siklus ini menjadi salah satu alasan bagi peneliti untuk mengimplementasikan model *Index Card Match* dengan harapan penerapan model pembelajaran ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, menumbuhkan rasa gembira pada saat kegiatan belajar berlangsung, dan menciptakan suasana pembelajaran yang aktif serta menyenangkan (Suprijono, 2010). Adapun mengenai proses pembelajaran dan hasil penelitian pada masing-masing siklus dapat dipaparkan sebagai berikut:

b. Pelaksanaan Penelitian

Siklus satu dilaksanakan dua kali pertemuan dan alokasi waktu untuk setiap pertemuan adalah 2 jam pelajaran yaitu 2 x 45 menit. Materi yang dipelajari pada siklus satu ini adalah mengenai syarat dan ciri-ciri kelompok sosial pada pertemuan pertama dan proses pembentukan kelompok sosial pada pertemuan kedua. Pada setiap pertemuan penulis melakukan pengamatan yang berpedoman pada lembar observasi yang telah dipersiapkan sebelumnya yang bertujuan untuk melihat gambaran motivasi belajar selama dikenai tindakan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada pelaksanaan siklus satu adalah sebagai berikut:

Tahap Perencanaan Tindakan

Pada tahap perencanaan ini, kegiatan yang dilakukan adalah merancang proses pembelajaran sesuai dengan kesepakatan antara peneliti dan guru, yaitu untuk menerapkan model pembelajaran *Index Card Match*. Peneliti dan guru akan berkolaborasi dalam pembuatan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), menyusun lembar observasi, menyiapkan kartu *index*, dan pelaksanaan tindakan, observasi, hingga rencana refleksi.

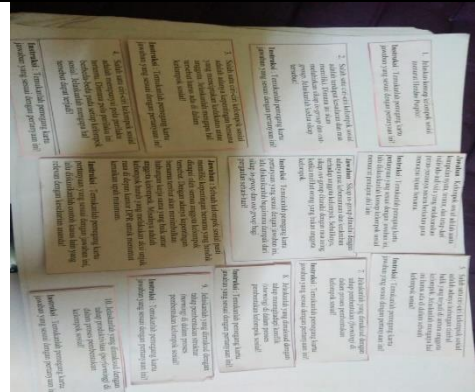
Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dalam dua siklus mengacu pada langkah-langkah model pembelajaran *Index Card Match*. Secara garis besar pada pelaksanaan tindakan terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan ada tiga kegiatan penting yang harus dilakukan oleh peneliti dan guru yaitu orientasi, apersepsi, dan pemberian acuan mengenai pelaksanaan model pembelajaran *Index Card Match*. Selanjutnya pada kegiatan inti sesuai dengan perencanaan yang telah dirancang yaitu menerapkan model pembelajaran *Index Card Match*.

Tabel 4. Implementasi Model *Index Card Match* dalam Pembelajaran Sosiologi Materi Kelompok Sosial

| No | Langkah Model <i>Index Card Match</i> | Implementasi dalam Pembelajaran Sosiologi Materi Kelompok Sosial | Dokumentasi Pelaksanaan Penelitian |
|----|---|---|------------------------------------|
| 1. | Langkah 1: Guru dan peneliti mempersiapkan kartu <i>index</i> | a. Guru dan peneliti terlebih dahulu mempersiapkan kartu <i>index</i> yang akan dibagikan kepada siswa. | |

- b. Memeriksa kembali kartu yang terdiri dari 11 kartu pertanyaan dan 11 kartu jawaban



2. Langkah 2: Membagikan kartu secara acak pada siswa

Guru dan peneliti menyuruh siswa untuk mengambil kartu secara acak



3. Langkah 3: Proses pencarian kartu pasangan yang tepat

Guru dan peneliti memberikan waktu 15 menit kepada siswa untuk mencari kartu pasangan yang tepat



4. Langkah 4: Pembentukan pasangan atau kelompok

Setelah mendapatkan kartu pasangannya masing-masing, para siswa diharuskan duduk secara berpasangan



5. Langkah 5: Diskusi awal pasangan

- a. Siswa diberikan waktu 10 menit untuk berdiskusi kembali mengenai kebenaran dari jawaban kartu mereka atau kecocokan dari kartu yang mereka miliki.
- b. Siswa dipersilahkan untuk bertukar pasangan

apabila selama proses diskusi terdapat pasangan kartu yang belum tepat atau cocok



6. Langkah 6: Proses diskusi dengan cara saling lempar pertanyaan antar kelompok atau pasangan

- a. Guru menyuruh salah satu pasangan untuk memberikan tantangan kepada pasangan lain yaitu untuk menjawab kartu yang berisikan pertanyaan yang mereka miliki
- b. Guru menyuruh pasangan yang diberikan tantangan tadi untuk menjawab dan menjelaskan jawaban dari pertanyaan yang diberikan tersebut
- c. Jika pasangan yang diberikan tantangan tadi tidak dapat memberikan jawaban, maka pasangan lain boleh menjawabnya atau pasangan yang memberikan tantangan tadi yang akan menjelaskan jawaban dari pertanyaan tersebut jika tidak ada pasangan manapun yang dapat menjawabnya



7. Langkah 7: Persamaan persepsi yang diberikan oleh guru

Setelah semua kartu pertanyaan terjawab, guru dan peneliti memberikan penguatan dan persamaan persepsi agar tidak terjadi kesalahan dalam pemahaman materi.



-
-
8. Langkah 8: Guru menutup pembelajaran
- a. Guru membimbing siswa merangkul materi pelajaran
 - b. Guru memberikan apresiasi pada proses pembelajaran yang telah dilaksanakan
 - c. Guru memberikan tugas individu kepada siswa
 - d. Guru menyuruh siswa untuk mempelajari materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya
 - e. Guru meminta ketua kelas untuk memimpin do'a untuk mengakhiri proses pembelajaran
-

Sumber: Data primer penelitian

Tahap Observasi

Tahap observasi atau pengamatan sangat penting dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Index Card Match*. Terlebih lagi yaitu untuk mengetahui kondisi motivasi belajar siswa saat dilaksanakan tindakan. Pengamatan dilakukan secara berkelanjutan yaitu dari tahap tindakan awal pada siklus satu sampai tindakan akhir pada siklus ke dua. Tabel berikut ini memperlihatkan hasil observasi perbandingan motivasi belajar siswa saat pembelajaran sosiologi dilaksanakan menggunakan model pembelajaran *Index Card Match*.

Tabel 5. Perbandingan Hasil Observasi Motivasi Belajar Siswa Pada Siklus Satu

| No | Indikator Motivasi | Pra Siklus (%) | Pertemuan 1 | | Pertemuan 2 | | Peningkatan (%) |
|------------------|---|----------------|--------------|-------|--------------|-------|-----------------|
| | | | N=22 | | N=22 | | |
| | | | Jumlah | % | Jumlah | % | |
| 1 | Kesiapan dalam mengikuti pembelajaran | 9,09 | 6 | 27,27 | 8 | 36,36 | +27,27 |
| 2 | Rasa ingin tahu siswa | 9,09 | 7 | 31,81 | 9 | 40,90 | +31,81 |
| 3 | Konsentrasi siswa saat proses pembelajaran | 22,72 | 9 | 40,90 | 10 | 45,45 | +22,73 |
| 4 | Semangat mengikuti pembelajaran | 18,18 | 9 | 40,90 | 11 | 50 | +31,82 |
| 5 | Kemandirian dalam mengerjakan tugas | 27,27 | 8 | 36,36 | 9 | 40,90 | +13,63 |
| 6 | Pantang menyerah dalam memecahkan masalah | 9,09 | 6 | 27,27 | 9 | 40,90 | +31,81 |
| 7 | Percaya diri dalam menyampaikan pendapat di kelas | 13,63 | 7 | 31,81 | 10 | 45,45 | +31,82 |
| Rata-rata | | 15,58 | 33,76 | | 42,85 | | +27,27 |

Sumber: Data primer penelitian (2022)

Berdasarkan data pada tabel 5 dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar siswa setelah tindakan dilakukan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Index Card Match*. Peningkatan motivasi belajar yang paling tinggi yaitu pada indikator semangat mengikuti pembelajaran dan percaya diri dalam menyampaikan pendapat di kelas yaitu sebesar 31,82%. Sedangkan peningkatan pada indikator kemandirian dalam mengerjakan tugas menjadi yang paling rendah yaitu sebesar 13,63%. Secara keseluruhan terjadi peningkatan pada semua indikator motivasi belajar yaitu rata-ratanya sebesar 27,23%. Dimana pada pra siklus rata-rata skor motivasi belajar siswa adalah sebesar 15,58% mengalami peningkatan pada siklus satu menjadi 42,85%.

Motivasi belajar siswa setelah tindakan dilakukan memang mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Namun belum mencapai acuan standar minimal keberhasilan dalam penelitian ini yaitu sebesar 70%, sehingga perlu dilakukan tindakan lebih lanjut pada siklus ke dua. Namun terlebih dahulu tim *teaching* melakukan refleksi untuk dapat mencari solusi perbaikan yang hasilnya belum maksimal pada siklus satu.

Pada siklus dua materi yang akan dipelajari oleh siswa adalah klasifikasi jenis-jenis kelompok sosial dan bentuk pengelompokan sosial. Tim *teaching* tetap melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah model *Index Card Match* dengan menambahkan hasil refleksi. Adapun hasil observasi motivasi belajar siswa pada siklus kedua ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Perbandingan Hasil Observasi Motivasi Belajar Siswa Pada Siklus Dua

| No | Indikator Motivasi | Pra Siklus (%) | Pertemuan 1 N=22 | | Pertemuan 2 N=22 | | Peningkatan (%) |
|------------------|---|----------------|---------------------|-------|---------------------|-------|-----------------|
| | | | Jumlah | % | Jumlah | % | |
| 1 | Kesiapan dalam mengikuti pembelajaran | 9,09 | 11 | 50 | 16 | 72,72 | +36,36 |
| 2 | Rasa ingin tahu siswa | 9,09 | 12 | 54,54 | 16 | 72,72 | +31,82 |
| 3 | Konsentrasi siswa saat proses pembelajaran | 22,72 | 12 | 54,54 | 15 | 68,18 | +22,73 |
| 4 | Semangat mengikuti pembelajaran | 18,18 | 14 | 63,63 | 18 | 81,81 | +31,81 |
| 5 | Kemandirian dalam mengerjakan tugas | 27,27 | 11 | 50 | 14 | 63,63 | +22,73 |
| 6 | Pantang menyerah dalam memecahkan masalah | 9,09 | 11 | 50 | 16 | 72,72 | +31,82 |
| 7 | Percaya diri dalam menyampaikan pendapat di kelas | 13,63 | 13 | 59,09 | 17 | 77,27 | +31,82 |
| Rata-rata | | 15,58 | 54,54 | | 72,72 | | +29,87 |

Sumber: Data primer penelitian (2022)

Berdasarkan data pada tabel 6 dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar siswa setelah pembelajaran dilaksanakan menggunakan model *Index Card Match*. Hal ini juga menunjukkan bahwa refleksi yang dilakukan setelah pelaksanaan siklus satu dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih baik, hal ini terbukti dengan meningkatnya motivasi belajar siswa. Peningkatan indikator motivasi belajar yang paling tinggi yaitu pada indikator kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran yaitu sebesar 36,36%. Sedangkan peningkatan pada indikator konsentrasi siswa saat proses pembelajaran dan kemandirian dalam mengerjakan tugas menjadi yang paling rendah yaitu sebesar 22,73%. Secara keseluruhan terjadi peningkatan pada semua indikator motivasi belajar yaitu rata-ratanya sebesar 30,27%.

Peningkatan motivasi belajar siswa pada siklus kedua ini terjadi sangat signifikan yaitu pada siklus satu rata-rata skor motivasi belajar siswa adalah sebesar 42,85% kemudian mengalami peningkatan pada siklus dua menjadi 72,72%. Berdasarkan hal tersebut pada siklus kedua ini telah mencapai ketuntasan atau keberhasilan minimal dalam penelitian ini yaitu sebesar 70%. Sehingga tidak perlu dilakukan tindakan lagi atau melaksanakan siklus tiga.

Tahap Refleksi

Kegiatan refleksi ini dilakukan oleh guru dan peneliti untuk menganalisis proses dan hasil pembelajaran pada siklus satu, setelah pembelajaran dilaksanakan menggunakan model pembelajaran *Index Card Match*. Secara keseluruhan penerapan model ini sudah dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Namun masih ada kekurangan dalam proses pelaksanaan tindakan dan perlu dilakukan perbaikan agar meminimalisir terjadinya kekurangan tersebut. Refleksi dilakukan setelah setiap pertemuan selesai pada siklus satu. Adapun refleksi yang peneliti dan guru lakukan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 7. Refleksi Pelaksanaan Tindakan Pada Siklus Satu

| No | Refleksi siklus satu | Rencana perbaikan |
|----|---|--|
| 1 | Siswa banyak yang berisik ketika mencari kartu pasangan | Menekankan pada siswa agar menjaga kondisi kelas tetap kondusif supaya tidak mengganggu kelas lain |

| | | |
|---|--|--|
| 2 | Siswa kurang paham dengan cara belajar dalam model pembelajaran ini khususnya pada pertemuan satu, maka menyebabkan banyak waktu yang terbuang karena peneliti harus menjelaskannya sampai siswa paham | Untuk pehrtemuan selanjutnya siswa tidak akan canggung lagi dengan model pembelajaran ini |
| 3 | Banyak siswi perempuan yang tidak mau berkelompok atau berpasangan dengan dengan siswa laki-laki | Memotivasi siswi perempuan agar mau berpasangan dengan siswa lak-laki dengan cara memberikan pengertian bahwa siswa-siswi yang ada di kelas tersebut semuanya adalah bersaudara dan harus saling berkerja sama agar proses belajar berlangsung dengan baik |
| 4 | Siswa banyak yang kesulitan untuk menentukan nomor kelompok atau pasangan | Memberikan kode nomor kelompok atau pasangan pada kartu pertanyaan agar siswa mudah dalam menentukan nomor kelompok atau pasangan |
| 5 | Siswa banyak yang bertanya pada guru dan peneliti yang kesusahan menemukan kelompok atau kartu pasangannya | Peneliti dan guru menginstruksikan pada siswa yang mendapat kartu jawaban agar berdiri berkelompok dulu di depan kelas untuk memudahkan siswa yang memiliki kartu pertanyaan dalam menemukan pemilik kartu jawaban dari pertanyaan yang ia miliki |
| 6 | Banyak kelompok yang tidak dapat menjawab pertanyaan atau tantangan dari kelompok lain terkhusus pada pertemuan satu | Peneliti dan guru mewajibkan siswa untuk membaca materi pembelajaran di rumah sehingga siswa memiliki kesiapan untuk mengikuti proses pembelajaran |

Sumber: Data primer penelitian (2022)

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan selama dua siklus dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar siswa dalam belajar sosiologi setelah diterapkannya pembelajaran menggunakan model *Index Card Match* di kelas XI IPS 2 SMAN 1 Rao Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase observasi motivasi belajar siswa pada siklus naik sebesar 27,27% dan pada siklus dua sebesar 29,87%, serta total kenaikan motivasi belajar siswa dari sebelum dilaksanakan tindakan adalah sebesar 57,14%. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini telah berhasil dilaksanakan karena pada akhir siklus kedua rata-rata peningkatan motivasi belajar siswa adalah 72,72%, di atas acuan keberhasilan yang menjadi pedoman dalam penelitian ini yaitu sebesar 70%.

Penerapan model pembelajaran *Index Card Match* terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran sosiologi yaitu dengan mengacu kepada hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya. Dimana dalam penerapan model pembelajaran ini dapat menumbuhkan rasa gembira dan menyenangkan pada diri siswa saat kegiatan belajar berlangsung. Ini dapat dilihat ketika siswa melakukan pencocokan kartu untuk menemukan kartu pasangan yang dimilikinya serta pada saat saling lempar pertanyaan kepada pasangan lain sebagai cara diskusi untuk membahas materi di dalam kelas tersebut. Selaras dengan hal itu menurut teori humanisme, indikator keberhasilan pembelajaran yaitu siswa merasa senang atau bergairah untuk belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku, dan sikap atas kemauan sendiri (Abdullah, 2014). Dengan begitu dapat dikatakan bahwa dengan menerapkan model ini telah berhasil dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan sangat baik.

Peningkatan signifikan yang terjadi dalam pelaksanaan penelitian ini tidak lepas dari penerapan model pembelajaran *Index Card Match* dengan tahapan yakni *pertama* guru dan peneliti mempersiapkan kartu *index* terlebih dahulu sebelum dibagikan kepada siswa di kelas. Dimana kartu itu sendiri terdiri dari 2 jenis kartu yaitu kartu pertanyaan dan jawaban. Untuk jumlah kartu yang dipersiapkan oleh guru dan peneliti yaitu berjumlah 22 kartu untuk setiap kali pertemuannya karena jumlah siswa di kelas XI IPS 2 SMAN 1 Rao Utara tersebut adalah 22 orang siswa. *Kedua*, guru dan peneliti membagikan kartu *index* secara acak siswa atau menyuruh masing-masing siswa untuk mengambil satu kartu.

Ketiga, proses pencarian kartu pasangan yang tepat dimana guru dan peneliti memberikan waktu 15 menit kepada para siswa untuk melakukan pencocokan kartu atau pencarian kartu pasangan. Pada tahapan *ketiga* siswa harus memiliki kesiapan dalam mengikuti proses pembelajaran yaitu membaca materi di rumah agar mudah dalam melakukan pencocokan kartu saat proses pembelajaran di kelas. Proses pencarian kartu

pasangan akan membuat siswa senang dan bergairah untuk mengikuti proses pembelajaran karena siswa merasa seperti melakukan permainan. Di dalam teori humanisme yang dikemukakan oleh Jhon Dewey dalam Abdullah bahwa siswa akan mengalami tiga tahapan belajar yang salah satunya adalah tahap bermain (*play*) (Abdullah, 2014). Dimana pada tahap bermain ini akan menimbulkan motivasi belajar siswa sehingga akan mengembangkan kemampuan siswa baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotornya. Serta meningkatkan semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Keempat, pembentukan pasangan atau kelompok yaitu setelah mendapatkan kartu pasangannya masing-masing para siswa diharuskan duduk secara berpasangan. Tahapan atau langkah *kelima* adalah diskusi awal pasangan, dimana siswa diberikan waktu 10 menit untuk berdiskusi kembali mengenai kebenaran dari jawaban kartu mereka atau kecocokan dari kartu yang mereka miliki. Jika selama proses diskusi terdapat pasangan kartu yang belum tepat atau cocok maka siswa dipersilahkan untuk bertukar pasangan atau mencari pasangan yang tepat. Ini juga akan menunjukkan siswa yang memiliki indikator motivasi belajar pantang menyerah dalam memecahkan masalah saat proses pembelajaran. *Keenam*, proses diskusi dengan cara saling lempar pertanyaan antar kelompok atau pasangan. Dimana pada tahapan *keenam* ini guru menyuruh salah satu pasangan untuk memberikan tantangan kepada pasangan lain yaitu agar menjawab kartu pertanyaan yang dimiliki oleh pasangan tersebut miliki.

Proses diskusi yang dilakukan oleh siswa dengan cara saling memberikan pertanyaan ini akan menimbulkan rasa percaya diri siswa dalam menyampaikan pendapat di kelas. Hal ini dikarenakan siswa merasa tertantang untuk menjawab pertanyaan dari kelompok lain. Konsentrasi siswa saat proses pembelajaran juga akan meningkat karena harus mendengarkan dengan baik pertanyaan yang diberikan dan pendapat dari kelompok lain. Sehingga akan membuat rasa ingin tahu siswa pada materi yang dibahas pada diskusi tersebut akan menjadi tinggi.

Ketujuh, persamaan persepsi yang diberikan oleh guru yaitu setelah semua kartu pertanyaan terjawab, maka guru dan peneliti akan memberikan penguatan dan persamaan persepsi agar tidak terjadi kesalahan dalam pemahaman materi yang dibahas pada hari tersebut. Adapun materi yang dibahas pada penelitian ini adalah mengenai kelompok sosial. Dengan begitu siswa secara langsung akan mengalami tahap belajar bekerja (*work*) yang dikemukakan oleh Jhon Dewey, yang dimaksud dengan tahap belajar bekerja (*work*) adalah guru memberikan pembelajaran yang bermanfaat bagi siswa dalam kehidupan nyata (Abdullah, 2014). Di dalam penelitian ini penulis dan guru memberikan pembelajaran yang bermanfaat bagi siswa dalam kehidupan nyata yaitu dengan mempelajari materi kelompok sosial siswa dapat menjelaskan konsep dan teori-teori yang ada pada materi tersebut dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-harinya. Kemudian siswa juga akan mendapatkan tahapan belajar pada tahap simbol (*symbols*), dimana proses belajar pada tahap ini memberikan pendalaman nilai-nilai kehidupan yang diterima siswa ketika menghargai pendapat siswa lain saat proses diskusi berlangsung dan memberikan pujian kepada siswa lain atas prestasi yang diperoleh siswa tersebut.

Kedelapan, guru menutup pembelajaran dengan cara membimbing siswa dalam merangkum materi yang telah dibahas tadi. Guru juga memberikan apresiasi pada proses pembelajaran yang telah terlaksana. Selanjutnya adalah memberikan tugas individu pada siswa dan menekankan untuk mandiri dalam mengerjakan tugas tersebut dengan memberi ancaman bagi siswa yang kedapatan memberikan jawaban yang sama atau saling menyontek maka nilai tugas dari siswa tersebut dikurangi atau digagalkan baik siswa yang memberi contekan maupun yang menyalin jawaban dari siswa lain. Setelah itu guru juga meminta siswa agar mempelajari materi untuk pertemuan selanjutnya agar siswa memiliki kesiapan dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas.

Dalam pembelajaran Sosiologi di SMA siswa tidak sekedar memahami teori, konsep, dan fakta melainkan juga diharapkan berkembang kemampuan kerjasama yaitu siswa saling bersinergi, beradaptasi dalam berbagai peran dan tanggungjawab; bekerja secara produktif dengan yang lain; menempatkan empati pada tempatnya; menghormati perspektif berbeda (Vermana & Sylvia, 2019). Secara umum penerapan model pembelajaran *Index Card Match* di kelas XI IPS 2 SMAN 1 Rao Utara berjalan dengan baik dan mendapatkan respon positif dari siswa walaupun ada kendala-kendala yang dihadapi. Proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus satu dan dua diterapkan dengan melakukan perbaikan atau refleksi pada setiap siklus yang dilaksanakan. Ini bertujuan agar kekurangan atau kesalahan yang terjadi selama proses pembelajaran tidak terjadi lagi. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh, penelitian ini telah dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini dan juga dapat memberikan solusi atas permasalahan siswa di kelas tersebut yaitu rendahnya motivasi belajar pada pembelajaran sosiologi. Dengan kata lain penelitian tindakan kelas yang dilakukan telah berhasil dan sesuai harapan.

Penerapan model pembelajaran *Index Card Match* ini penulis harapkan dapat menjadi salah satu pilihan bagi guru dalam membelajarkan siswa dengan materi yang berkaitan dengan materi konsep dan teori. Agar menerapkan model pembelajaran ini juga untuk meningkatkan motivasi belajar, keaktifan, hasil belajar, dan lain sebagainya. Tujuan akhirnya adalah tercapainya tujuan pembelajaran dengan maksimal.

Kesimpulan

Berdasarkan semua hal yang telah dipaparkan sebelumnya diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini telah berhasil dicapai dengan semestinya. Dimana motivasi belajar siswa mengalami peningkatan setelah diterapkannya model pembelajaran index card match. Secara lebih rinci peningkatan itu dapat dilihat pada tabel-tabel yang telah penulis paparkan sebelumnya. Yaitu pada tahap pra siklus atau sebelum diterapkannya model pembelajaran ini diketahui bahwa motivasi siswa pada pembelajaran sosiologi sebesar 15,58% dengan kategori “sangat kurang baik”. Lalu terjadi peningkatan yang signifikan setelah dikenai tindakan di siklus satu yaitu sebesar 27,23% menjadi 42,85% dengan kategori “cukup”. Kemudian dilanjutkan pada siklus kedua dan ditemukan hasilnya adalah terjadi lagi peningkatan motivasi belajar siswa sebesar 30,27% berarti menjadi 72,72% dengan kategori “baik” dan secara otomatis telah melibehi indikator dari keberhasilan penelitian ini yaitu sebesar 70%. Motivasi belajar siswa mengalami peningkatan karena adanya inovasi model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Sehingga siswa bersemangat untuk mengikuti aktifitas belajar dengan baik dan menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap materi pembelajaran sosiologi. Model pembelajaran yang sederhana dan tidak monoton dapat membuat konsentrasi siswa saat proses pembelajaran menjadi lebih baik. Pada akhirnya adalah tercapainya tujuan pembelajaran dan siswa mengalami perubahan yang lebih baik lagi baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor.

Daftar Rujukan

- Abdullah, S. R. (2014). *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Amir, A. (2021). Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Index Card Match Pada Pelajaran IPA Terpadu *Jurnal PIPA: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*, 2(1), 1–6.
- Annisa, F., & Marlina. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Index Card Match Terhadap Aaktivitas dan Hasil Belajar Matematika. *Journal of Elementary Education*, 3(4), 1047–1054.
- Arikunto, S. (2016). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dimiyati, D. & Mudjiono, M. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dina, E. (2012). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Index Card Match (ICM) Terhadap Hasil Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI IS SMA Negeri 2 Batusangkar. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Hadrann, Z., & Yulia, D. (2019). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Melalui Strategi Index Card Match. *Cahaya Pendidikan*, 5(1), 65–73.
- Jannah, R. (2017). Upaya Meningkatkan Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, 1(1), 47–58.
- Muflihah, A. (2021). Jurnal Pendidikan Indonesia Pendidikan meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran indexcard math pada pembelajaran matematika Ai Muflihah Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kabupaten Tangerang Banten, Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 152–160.
- Nugraha, M. (2018). Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(1), 27. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i01.1769>
- Nurlizawati, N. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Tutor Teman Sebaya di SMAN 1 Pasaman. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 6(1), 33–41.
- Sanjaya, W. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono, S. (2016). *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi Metode R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, A. (2010). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Palajar.
- Suyono, S. & Hariyanto, H. (2017). *Belajar dan Pengajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003.
- Vermana, D. Y. & Sylvia, I. (2019). Penerapan Model Group Investigation dalam Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Siswa Kelas XI IPS di SMAN 6 Padang. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 60–68. <https://doi.org/10.24036/sikola.v1i1.10>